

Memayu Hayuning Bawana : Falsafah Ekoteologi Jawa Mengenai Keselarasan Manusia dengan Alam dalam Cerita Pendek

Ulfa Rizqi Putri¹

Roekhan²

Maryaeni³

¹²³ Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹ulfa.rizqi.2202118@students.um.ac.id

²roekhan.fs@um.ac.id

³maryaeni.fs@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika lingkungan pada diri manusia dalam mengemban amanah dari Tuhan untuk menjaga keselarasan dengan alam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita pendek "Ayah Menjadi Pohon" karya Surya Gemilang, "Apakah Langit Akan Biru Hari Ini?" karya Rizqi Turama, "Pohon Larangan di Bengayooan" karya Nafi'ah Al-Ma'rab, "Minyak yang Ditukar dengan Air" karya Riska Wdiana, dan "Pemanggil Air" karya Ahmad Taufik Budi Kusumah. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek dalam keselarasan manusia dengan alam yaitu *memayu hayuning tirta* (air), *memayu hayuning wono* (hutan), dan *memayu hayuning howo* (udara). Pada aspek *memayu hayuning tirta* (air), ditemukan dua cerita pendek yang memiliki nilai menjaga ekosistem air yakni cerita pendek "Minyak yang Ditukar dengan Air" dan "Pemanggil Air". Pada aspek *memayu hayuning wono* (hutan), ditemukan dua cerita pendek yang memiliki nilai menjaga ekosistem hutan yakni cerita pendek "Pohon Larangan di Bengayooan" dan "Ayah Menjadi Pohon". Pada aspek *memayu hayuning howo* (udara), ditemukan satu cerita pendek yang memiliki nilai menjaga ekosistem udara yakni cerita pendek "Apakah Langit Akan Biru Hari Ini".

Kata kunci: manusia dengan alam, cerita pendek, sastra koran

Pendahuluan

Menyelaraskan kehidupan manusia dengan alam adalah salah satu perintah Tuhan kepada manusia di bumi. Namun pada kenyataannya, permasalahan lingkungan yang berkaitan dengan alam masih marak terjadi dan semakin memprihatinkan. Manusia tidak lagi menganggap alam sebagai sesuatu yang memiliki makna (Nasr, 2021). Nasr kemudian menjelaskan konsep mengenai penciptaan alat-alat canggih yang akhirnya menyingkirkan keselarasan manusia dengan alam. Penciptaan mesin dan alat lainnya telah membuat manusia melupakan *piweling* masyarakat zaman dahulu bahkan juga *piweling* Tuhan. Manusia lebih mementingkan kehidupan materialistik dengan mengorbankan alam yang seharusnya dijaga.

Alam tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang bermakna. Manusia modern telah melakukan desakralisasi terhadap alam. Desakralisasi alam yang dilakukan menyebabkan begitu banyak masalah tidak hanya berkaitan dengan krisis lingkungan. Masalah lain yang berkaitan dengan desakralisasi alam yakni kelebihan penduduk, kurangnya ruang untuk bernapas, kemacetan kehidupan kota, pengurusan sumber alam, hancurnya keindahan alam, bahkan munculnya penyakit mental yang tidak normal

(Nasr, 2021). Manusia berubah menjadi makhluk eksploitatif dengan mendominasi alam sebagai hak milik mereka. Secara sadar, manusia telah menyatakan perang antara manusia dengan alam yang berimbas begitu krusial dan tidak bisa lagi dihindarkan.

Eksplorasi dan desakralisasi terhadap alam tidak hanya didasarkan pada motif ekonomi saja, melainkan juga hilangnya relasi spiritual antara manusia dengan alam. Spiritualitas alam merupakan bentuk keharmonisan jiwa manusia dalam menjaga entitas yang berada di dalam alam (Nasr, 2021). Alam tidak hanya sumber dari kehidupan manusia, melainkan juga berfungsi sebagai wujud sikap spiritualisme alam. Spiritualisme yang dimaksud adalah pusat aktivitas manusia.

Nasr menjelaskan bahwa dorongan manusia melakukan eksploitasi kepada alam demi mementingkan kebutuhan duniawi disebabkan oleh terjadinya kekosongan dalam hati manusia. Kekosongan tersebut disebabkan oleh adanya "sesuatu" yang hilang dari hidup manusia. Hilangnya "sesuatu" dalam hati manusia disebabkan oleh rusaknya hubungan manusia dengan Tuhan. Rusaknya hubungan manusia dengan Tuhan menjadikan manusia lupa dengan perintah-perintah Tuhan. Ketidakharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah alasan utama manusia melakukan eksploitasi kepada alam. Hubungan yang tidak baik antara manusia dengan Tuhan menjadikan manusia melupakan kewajibannya dengan merusak alam.

Ekoteologi merupakan ilmu gabungan dari ekologi dan teologi. Ekologi adalah ilmu yang membahas mengenai lingkungan sedangkan teologi merupakan ilmu yang membahas mengenai agama. Ekoteologi merupakan bentuk teologi konstruktif yang menjelaskan hubungan antara agama dan alam (Deane & Drummond, 2008; Quddus, 2012; Ridwanuddin, 2017; Stone, 2020). Namun secara sederhana, ekoteologi diartikan sebagai paradigma melihat permasalahan lingkungan yang dilihat menggunakan perspektif agama.

Pada dasarnya, konsep ekoteologi terdapat pada seluruh agama, keyakinan, bahkan termaktub dalam adat tradisi di setiap daerah. Konsep menghargai alam sebagai perintah Yang Maha Kuasa dapat ditemukan pada setiap bentuk. Bentuk menghargai alam biasanya terlihat dari falsafah sebuah daerah, tradisi adat maupun tradisi dari sebuah agama. Dari banyaknya bentuk ekoteologi, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga nilai ekoteologi baik dalam sebuah agama maupun sebuah keyakinan atau tradisi daerah. Ketiga nilai ekoteologi tersebut adalah tauhid atau kesatuan, *khilafah* atau pemimpin, dan *akhirah* atau akuntabilitas (Hope & Young, 1994).

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberi karunia akal maka setiap nilai-nilai ekoteologi harus dipahami dengan baik. Nilai pertama adalah tauhid atau kesatuan. Tauhid diartikan sebagai menyerahkan diri seutuhnya kepada seluruh kehendak Tuhan (Quddus, 2012). Konsep tauhid berarti manusia seharusnya melaksanakan setiap perintah dan menjauhi larangan Tuhan. Konsep tauhid merupakan landasan pertama manusia dalam melakukan segala hal di bumi. Oleh karena itu, jika Tuhan meminta manusia untuk merawat alam dan mengambil dari alam sesuai kebutuhan saja, maka manusia harus melaksanakannya.

Nilai kedua adalah *khilafah* atau pemimpin. Manusia dipahami sebagai pemimpin di bumi, maka manusia dianggap lebih tinggi posisinya dibanding alam semesta (Ridwanuddin, 2017). Namun, alasan itulah yang justru menjadikan manusia seolah memiliki legitimasi teologis untuk mengeksplotasi alam agar kebutuhannya terpenuhi. Seharusnya manusia memahami bahwa predikat "pemimpin" yang *diemban* harus digunakan dengan bijak. Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang dapat mengontrol pemanfaatan alam sekaligus pemeliharaan alam. Manusia memiliki hak untuk memanfaatkan alam dan kewajiban untuk memelihara alam. Hak dan kewajiban

terhadap alam tersebut menjadikan manusia memiliki batasan dalam mengambil kekayaan alam.

Nilai ketiga adalah *akhirah* atau akuntabilitas. Seluruh agama memiliki keyakinan adanya kehidupan setelah kematian. Konsep *akhirah* adalah konsep hari pembalasan seperti dalam ayat-ayat di setiap agama. Hari pembalasan menjadi tempat manusia harus mempertanggung jawabkan perbuatan yang dilakukan selama di dunia (Quddus, 2012). Ketika menanamkan konsep *akhirah*, manusia diharapkan lebih berhati-hati dalam bertindak di bumi. Perilaku baik menjaga alam maupun mengeksploitasi alam akan diberi balasan suatu hari nanti.

Ketiga nilai ekoteologi tersebut terdapat dalam ajaran. Salah satu falsafah daerah yang mengandung nilai ekoteologi adalah falsafah Jawa *memayu hayuning bawana*. *Memayu hayuning bawana* dalam bahasa Indonesia adalah membuat dunia menjadi indah atau ayu. *Memayu hayuning bawana* merupakan ajaran masyarakat Jawa untuk memelihara keberlanjutan alam, merawat kedamaian hidup bersama, menjaga keseimbangan, dan menghindari tindakan merugikan yang dapat mengganggu ketentraman orang lain. Manusia diwajibkan untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang merugikan. Secara esensial, konsep ini sebenarnya adalah pengajaran mengenai keseimbangan alam (Isnaini, 2021).

Falsafah Jawa *memayu hayuning bawana* berdasarkan teori dari Nugroho & Elviandri (2018) dapat divariasikan menjadi tujuh gatra. Ketujuh gatra tersebut yakni *memayu hayuning tirta* (air), *memayu hayuning wono* (hutan), *memayu hayuning samodro* (lautan), *memayu hayuning howo* (udara), *memayu hayuning budoyo* (budaya), *memayu hayuning manungso* (manusia). Ketujuh gatra atau aspek tersebutlah yang menjadi landasan teori dalam mengkaji falsafah ekoteologi jawa *memayu hayuning bawana* dalam cerita pendek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis falsafah *memayu hayuning bawana* dalam lima cerita pendek bertema ekoteologi.

Penelitian yang pernah dilakukan dengan mengkajian falsafah jawa *memayu hayuning bawana* dilakukan oleh Oktaviani & Darmoko (2021). Penelitian tersebut membahas mengenai falsafah *memayu hayuning hawana* dalam lakon *Canos Dakwa* karya Ki Ditya Aditya. Temuan dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa falsafah Jawa *memayu hayuning bawana* menjadi panduan bagi manusia dalam mencapai kehidupan yang sempurna. Oleh karena itu, sifat dan perilaku yang dimiliki oleh Canus dianggap sebagai inti dari kehidupan manusia yang mencerminkan nilai budaya *memayu hayuning bawana*. Tidak hanya terbatas pada sikap dan perilaku, nilai budaya ini juga tercermin dalam pusaka yang esensinya adalah sebagai legitimasi kekuasaan. Secara filosofis, pusaka memiliki nilai-nilai yang berkontribusi pada terwujudnya kehidupan manusia yang damai, tenang, dan sejahtera.

Penelitian yang mengkaji tentang alam dalam cerita pendek sastra koran juga telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian itu dilakukan oleh Wasniah & Sauri (2021) mengenai ekokritik sastra pada cerita pendek Harimau Belang karya Guntur Alam. Cerita pendek "Harimau Belang" merupakan cerita pendek yang pernah terbit di koran Kompas dan menjadi salah satu karya dalam antologi cerita pendek pilihan Kompas 2014. Cerita pendek tersebut mengisahkan tentang harimau belang yang turun ke pemukiman warga dan memakan hewan ternak warga. Harimau itu turun sebab kehilangan habitatnya. Hutan-hutan yang menjadi tempat tinggal harimau, justru dieksploitasi dengan penggundulan hutan. Penelitian tersebut menyajikan temuan yang menyatakan bahwa penulis menghubungkan cerita pendek dengan usaha untuk melestarikan lingkungan, merawat ekosistem dan memandang alam sebagai sumber kehidupan bagi manusia. Dalam cerpen "Harimau Belang" karya Guntur Alam, terdapat

elemen-elemen budaya seperti norma-norma adat atau tradisi kepercayaan, termasuk mitos yang harus dihormati dan tidak boleh dilanggar.

Kedua penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu pertama memiliki persamaan pada kajian falsafah *memayu hayuning bawana* yang digunakan. Penelitian terdahulu kedua memiliki persamaan pada kajian alam di dalam cerita pendek. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan kedua penelitian terdahulu. Penelitian ini memfokuskan pada pengkajian keselarasan manusia dengan alam dalam lima cerita pendek dilakukan menggunakan kajian falsafah jawa *memayu hayuning bawana*. Tujuan dari penelitian ini akan mengkaji etika manusia dalam mengemban amanah dari Tuhan untuk menjaga keselarasan dengan alam.

Metode

Pengkajian keselarasan manusia dengan alam dalam cerita pendek sastra koran dilakukan menggunakan kajian ekoteologi dalam falsafah jawa *memayu hayuning bawana*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui etika manusia dalam mengemban amanah dari Tuhan untuk menjaga keselarasan dengan alam. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini memfokuskan data dan hasil data berupa deskripsi dalam bentuk narasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima cerita pendek dari sastra koran. Kelima cerita pendek tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Data

No	Kode	Judul	Penulis
1	Cerpen 1	Ayah Menjadi Pohon	Surya Gemilang
2	Cerpen 2	Apakah Langit Akan Biru Hari ini?	Rizqi Turama
3	Cerpen 3	Pohon Larangan di Bengayoan	Nafi'ah Al-Ma'rab
4	Cerpen 4	Minyak yang Ditukar dengan Air	Riska Widiana
5	Cerpen 5	Pemanggil Air	Ahmad Taufik Budi Kusumah

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Teknik dokumentasi dengan memperhatikan kalimat dalam setiap cerita pendek. Data yang ditemukan kemudian dikategorikan berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan yakni ketujuh nilai-nilai *memayu hayuning bawana*. Nilai-nilai *memayu hayuning bawana* dibagi menjadi tujuh aspek, namun dalam penelitian ini hanya ditampilkan tiga aspek yakni *memayu hayuning tirta* (air), *memayu hayuning wono* (hutan), dan *memayu hayuning howo* (udara). Data kemudian diolah dan dikaji serta disajikan secara detail pada hasil dan pembahasan.

Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber digunakan untuk menganalisis terhadap lebih dari satu data. Triangulasi teori digunakan untuk membandingkan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian terkait. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan lima langkah analisis yakni mengumpulkan data, menulis deskripsi data, mereduksi data, mengategorisasikan data, dan menghubungkan data.

Hasil

Data dalam penelitian ini diambil dari lima cerita pendek sastra koran. Keselarasan manusia dengan alam dalam penelitian ini mencakup *memayu hayuning tirta* (air), *memayu hayuning wono* (hutan), dan *memayu hayuning howo* (udara). Berikut merupakan penjabaran dari ketiga bagian tersebut.

Memayu Hayuning Tirto (Air)

Memayu hayuning tirto berarti melestarikan dan menghormati air dengan segala komponen penyangganya seperti sungai, danau, dll. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah banjir, kekeringan, dan bencana alam air lainnya. Tidak hanya melestarikan dan menghormati air, manusia juga harus melestarikan dan menghormati kehidupan yang berada di dalam air.

Data 1:

Sudah hampir mencapai delapan bulan kemarau melanda. Sungai sebagai sumber air satu-satunya mulai kering. Warga Desa Timur mulai cemas terhadap kekeringan tiada akhir. Mereka berharap akan turun hujan dengan mengadakan pembacaan doa suci, zikir, hingga salat istiqah berulang kali, hujan tidak juga turun-turun. (Cerpen 4).

Data (1) merupakan kutipan dari cerita pendek “Minyak yang Ditukar dengan Air”. Cerita pendek tersebut menceritakan tentang kekeringan yang melanda Desa Timur dan kekurangan minyak tanah yang melanda Desa Barat. Kedua kepala desa tersebut akhirnya bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan desa masing-masing.

Data 2:

Mahmud menjelaskan bahwa ia berniat membuat aliran dari Desa Barat menuju Timur agar sungainya tersambung hingga sungai yang kering akan terisi. (Cerpen 4).

Akhirnya, Desa Barat menyambungkan sungai mereka hingga Desa Timur. Sementara Desa Timur rutin memberikan hasil minyak tanah mereka ke Desa Barat. Namun kerja sama tersebut tidak bertahan lama sebab sungai dari Desa Barat mulai mengering akibat tidak ada air hujan dan terus menerus mengalir sungai Desa Timur. Desa Timur pun mulai mengalami kelangkaan minyak tanah. Pada akhirnya, banyak warga yang pergi dari desa masing-masing.

Kutipan data (1) menunjukkan bahwa terdapat nilai spiritualitas pada bencana alam yang melanda Desa Timur dan Desa Barat. Ketika hujan tidak turun di suatu daerah, manusia sebagai makhluk yang berketuhanan menunjukkan ketundukannya kepada Tuhan untuk meminta hujan. Salah satu usaha yang harus dilakukan oleh manusia ketika dilanda sebuah bencana alam adalah pasrah kepada Tuhan. Namun, kepasrahan tersebut tidak semata-mata manusia telah menyerah. Pasrah diartikan sebagai berserah diri dengan segala ketetapan Tuhan. Manusia memohon kepada Tuhan untuk diberikan pertolongan ketika mereka tertimpa bencana alam.

Kutipan data (2) menunjukkan bahwa terdapat nilai spiritualitas yang dapat dilakukan manusia ketika dilanda sebuah bencana alam. Selain berdoa, manusia harus melakukan usaha. Usaha yang dilakukan kedua desa tersebut adalah saling membantu. Desa Timur memberikan hasil minyak tanah ke Desa Barat. Sementara Desa Barat menyambungkan sungainya hingga Desa Timur agar Desa Timur tidak kekurangan air lagi.

Namun pada akhirnya, kedua desa mengalami kekurangan air dan minyak tanah secara bersamaan. Persediaan air dan minyak tanah di kedua desa lama kelamaan habis. Usaha yang dilakukan selanjutnya adalah pergi dari desa.

Data 3:

"Jika kalian jual Gunung Batu, maka kalian tak akan lagi menemukan air di tempat ini. Jika tak ada air maka tak ada kehidupan. Kampung halaman kalian akan lenyap. Suku kalian akan berkurang penduduk-nya." (Cerpen 5).

Data (3) merupakan kutipan cerita pendek "Pemanggil Air". Cerita tersebut mengisahkan tentang kedatangan seseorang yang disebut makhluk berkepala otak ke sebuah daerah untuk membeli Gunung Batu. Makhluk berkepala otak membeli Gunung Batu dengan harga yang sangat tinggi yaitu seratus truk pasir yang berisi uang seratus ribuan. Namun, seseorang yang mengaku sebagai pemanggil air menentang transaksi tersebut. Ia mengatakan bahwa manusia membutuhkan air untuk kelangsungan hidup mereka. Warga yang sudah tergiur dengan harga yang diberikan oleh makhluk berkepala otak mengecam si pemanggil air. Mereka tidak memedulikan ancaman si pemanggil air dan mempersilakan makhluk berkepala otak untuk membeli Gunung Batu.

Data 4:

Kau kubawa saat ini ke sebuah tempat yang takkan pernah kau lupakan seumur hidup. Hanya pasir tandus sejauh mata memandang, hingga langit dan pasir bertemu." (Cerpen 5).

Data 5:

"Ayo! Kita berdiskusi dengan berbusa-busa, sampai habis air mata dan mata air." (Cerpen 5).

Pada akhirnya, masyarakat menyesal atas tindakan mereka menjual Gunung Batu. Kekeringan dan tandus melanda daerah itu. Manusia satu persatu pergi dari daerah itu ke barat, namun di barat mereka menghilang dan tidak pernah kembali. Sementara dua orang terakhir di daerah tersebut menangis menyesal telah memutuskan sesuatu yang merugikan diri mereka.

Tuhan memberikan tugas-tugas kepada manusia sebagai makhluk paling sempurna dibanding makhluk lainnya. Salah satu tugas yang diberikan oleh Tuhan adalah agar manusia menyelaraskan hidup dengan alam, melestarikan alam, dan menjaga alam agar tetap dalam kelestariannya.

Memayu Hayuning Wono (Hutan)

Memayu hayuning wono (hutan) berarti melestarikan dan menghormati hutan. Apabila hutan mengalami kerusakan, seluruh sistem alam akan ikut rusak. Tata air permukaan, iklim mikro dan makro, frekuensi serta durasi hujan, kelangsungan hidup hewan di hutan, kesemua itu akan ikut rusak. Oleh sebab itu, manusia harus melestarikan dan menghormati hutan utamanya pohon-pohon yang menunjang kehidupan di hutan.

Data 6:

"Aku mau bertanam sawit di seberang sungai. Pohon-pohon di seberang itu biarlah kutebang bersama Minha. Sawit sedang mahal, Yah. Semua petani sawit di Riau ini sedang bahagia hidupnya." (Cerpen 3).

Data (6) merupakan kutipan cerita pendek "Pohon Larangan di Bengkayang". Cerita pendek tersebut mengisahkan tentang dua orang anak, Alman dan Minha yang ingin menanam pohon sawit di kawasan taman nasional. Pohon sawit dianggap sebagai pohon

yang bisa menghasilkan uang lebih banyak. Uang yang didapatkan bisa untuk membeli motor agar mobilitas mereka lebih mudah.

Data 7:

"Apa kau sadar dengan ucapanmu itu? Ini kawasan inti taman nasional, polisi bisa menangkap kalian. Lagi pula ayah tak rela kalau pohon-pohon yang ditanam nenek moyang kita itu kalian ganti dengan sawit". (Cerpen 3).

Data 8:

"Tapi yang kalian lakukan itu salah, Alman. Kita tinggal di sini untuk menjaga hutan ini dengan baik, orang-orang di luar sana akan merasakan manfaatnya". (Cerpen 3).

Namun, ayah Alman melarang Alman melakukan itu. Tindakan yang akan dilakukan Alman dan Minha adalah tindakan ilegal. Menanam pohon sawit dengan menebang pohon-pohon di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Ayah Alman memberi nasihat untuk menjaga hutan agar dia dan juga orang lain dapat merasakan manfaatnya.

Kutipan data (6) menunjukkan adanya sikap egois Alman. Tujuan Alman sebenarnya mulia, ia ingin membeli motor agar ia dan adiknya tidak perlu berjalan dan menaiki rakit selama berjam-jam untuk sampai ke sekolah. Namun, usaha yang dilakukan oleh Alman dianggap tidak tepat. Ia ingin menebang pohon-pohon yang dilindungi oleh negara.

Sementara kutipan data (7) dan (8) menunjukkan adanya sikap kebijaksanaan dari ayah Alman. Ayah Alman melarang Alman untuk menebang pohon dan menanam pohon sawit di kawasan taman nasional. Kebijakan ayah Alman merupakan bentuk keselarasan positif manusia terhadap alam.

Data 9:

*"Kulihat kemarin ayahmu membawa kapak ke hutan." Aku mengangguk.
"Kemarin bukan hari baik untuk menebang". (Cerpen 1).*

Data (9) merupakan kutipan cerita pendek "Ayah Menjadi Pohon". Cerita pendek itu mengisahkan tentang seorang ayah yang menebang pohon di hari yang salah. Sebab tindakannya itu, ia berubah perlahan-lahan menjadi sebuah pohon.

Cerita pendek tersebut merupakan penggambaran metafora dari kelakuan manusia yang sering menebang pohon di hutan tanpa melakukan reboisasi. Penggundulan hutan terus menerus tanpa adanya reboisasi tentu akan menyebabkan permasalahan-permasalahan baru. Hutan merupakan sumber dari kehidupan alam di bumi. Pasalnya, hutan dapat memproduksi oksigen yang dibutuhkan oleh seluruh makhluk hidup di bumi. Selain itu, hutan juga merupakan habitat atau rumah bagi binatang bahkan manusia. Apabila manusia tidak menjaga keselarasannya dengan hutan, maka efek yang ditimbulkan akan sangat besar.

Memayu Hayuning Howo (Udara)

Memayu hayuning howo (udara) berarti melestarikan dan menghormati udara. Artinya manusia terus menjaga agar udara tetap bersih dan tidak tercemar. Udara memberikan pengaruh yang besar terhadap kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup di bumi. Baik manusia, hewan maupun tumbuhan, ketiganya memerlukan udara untuk bernapas. Manusia menyelaraskan hidup dengan udara berarti tidak melakukan pencemaran udara misalnya dengan mengurangi penggunaan emisi kendaraan. Selain itu melakukan reboisasi untuk memperbanyak suplai oksigen.

Data 10:

Dari berita yang didengarnya, Fitri bisa tahu kondisi di luar rumah, misalnya bahwa udara di Jakarta kembali tidak ramah. (Cerpen 2).

Data 11:

Saat akhirnya ia bertanya pada dokter tentang penyakit yang diderita anaknya, sang dokter menjawab "Pneumonia". (Cerpen 2).

Data 12:

Ini waktu yang tepat untuk menikmati langit. Harapan tersebut terpenuhi, tetapi tidak sememuaskan yang ada di pikiran Fitri. Sama sekali tak ada warna biru di atas sana. Itu terjadi bukan karena malam segera datang, melainkan kabut asap yang menghalangi pandangan. (Cerpen 2)

Data (10), (11), dan (12) merupakan kutipan cerita pendek "Apakah Langit Akan Biru Hari Ini?". Cerita pendek tersebut mengisahkan tentang polusi Jakarta yang kian memarah. Langit menjadi abu-abu dan tidak berwarna cerah lagi. Akibat dari polusi itu, seorang anak yang menderita pneumonia.

Polusi udara yang terjadi disebabkan oleh banyak faktor. Faktor itu antara lain emisi kendaraan, limbah udara pabrik, bahkan hingga kebakaran hutan. Polusi udara yang dibiarkan terus menerus tanpa adanya solusi akan menyebabkan rusaknya keseimbangan alam. Seluruh makhluk di bumi membutuhkan oksigen untuk bernapas, namun sampai saat ini permasalahan polusi udara masih terjadi dan seolah belum ada solusi yang dapat dilakukan untuk menanggulangnya.

Sastra koran menyajikan cerita-cerita ekologis yang mencerminkan sikap manusia modern. Realitas yang terjadi di setiap cerita pendek ekologis dapat kita pahami sebagai cerminan realitas sosial yang sedang terjadi. Cerita pendek sastra koran hadir sebagai refleksi manusia modern untuk mengetahui seberapa jauh mereka telah menghancurkan keselarasan manusia dengan alam.

Pembahasan

Permasalahan setiap tokoh dalam kelima cerita pendek memiliki relevansi dengan kehidupan saat ini. Eksploitasi alam yang dilakukan oleh manusia terus memberikan dampak negatif bagi kehidupan di sekitarnya. Wabah penyakit, kekeringan, kekurangan sumber daya alam dan dampak negatif lainnya telah dirasakan oleh masyarakat yang terkena imbas eksploitasi alam.

Manusia telah kehilangan hubungannya dengan Tuhan. Oleh karena itu, mengembalikan hubungan manusia dengan Tuhan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghentikan pemanfaatan alam secara berlebihan. Falsafah jawa *memayu hayuning bawana* merupakan bentuk ekoteologi jawa yang dapat kembali diingat dan dipraktikkan dalam kehidupan.

Memayu hayuning bawana memiliki tujuh aspek yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan yakni *memayu hayuning tirta* (air), *memayu hayuning wono* (hutan), *memayu hayuning samodro* (lautan), *memayu hayuning howo* (udara), *memayu hayuning budoyo* (budaya), *memayu hayuning manungso* (manusia). Dalam penelitian ini ditemukan tiga aspek yakni *memayu hayuning tirta* (air), *memayu hayuning wono* (hutan), dan *memayu hayuning howo* (udara).

Hasil penelitian mengenai kebijaksanaan tokoh ayah Alman dalam cerita pendek Pohon Larangan di Bengayoon karya Nafi'ah Al-Ma'rab didukung oleh penelitian

Kriswanto & Rohman (2022). Penelitian tersebut menjelaskan terdapat aspek alam sebagai realitas spiritual. Alam sebagai realitas spiritual merupakan manifestasi dari sifat dasar manusia terhadap lingkungannya. Manusia pada dasarnya memiliki hubungan spiritual dengan alam yang melibatkan cinta, penghargaan, pemeliharaan, dan kepercayaan (Karim & Meliasanti, 2022). Kepercayaan ini adalah bentuk interaksi saling menguntungkan antara manusia dan alam yang terwujud dalam rasa cinta dan usaha untuk menjaga.

Hal yang harus dipahami dalam penelitian ini adalah Tuhan tidak melarang manusia untuk memanfaatkan alam untuk mendukung kehidupan mereka. Justru, Tuhan memberikan kebebasan manusia untuk memanfaatkan alam asal tetap dalam koridor kewajaran. Tuhan mengajarkan kepada manusia untuk hidup dengan kecukupan yang ada.

Simpulan

Penelitian ini mengemukakan tiga aspek dalam keselarasan manusia dengan alam di cerita pendek sastra koran. Aspek *memayu hayuning tirta* tercermin dua etika atau sikap manusia dalam menyelaraskan diri dengan alam air. Sikap pertama tercermin pada cerita pendek “Minyak yang Ditukar dengan Air”. Ketika tertimpa musibah kekeringan air, manusia berdoa kepada Tuhan untuk diberikan hujan. Selain berdoa, manusia juga berusaha dengan saling membantu. Sikap kedua tercermin pada cerita pendek “Pemanggil Air” bahwa manusia sangat tamak dengan mengeksploitasi gunung hingga tidak bersisa sehingga mereka mendapat karma dengan kekeringan air yang sangat parah.

Aspek *memayu hayuning wono* tercermin dua etika atau sikap manusia. Sikap pertama tercermin pada cerita pendek “Pohon Larangan di Bengayoan” dan “Ayah Menjadi Pohon”. Terdapat oknum yang melakukan penebangan pohon liar dan langsung mendapatkan akibat dari penebangan itu.

Aspek *memayu hayuning howo* tercermin dari sikap pasrah kepada Tuhan. Sikap tersebut diperlukan ketika manusia sedang mengalami masalah bencana alam seperti polusi udara yang dapat menyebabkan sakit.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'rab, N. 2023. *Pohon Larangan di Bengayoan*, (Online), (<https://www.kompas.id/baca/sastra/2023/09/30/pohon-larangan-di-bengayoan>), diakses 25 September
- Deane-Drummond, C. 2008 *Ecotheology*. Darton: Todd Ltd.
- Gemilang, S. 2022. *Ayah Menjadi Pohon*, (Online), (<https://ruangsastra.com/29197/ayah-menjadi-pohon/>), diakses 25 September 2024
- Hope, M., & Young, J. 1994. Islam and Ecology. *CrossCurrents*, 2(44), 180 – 192.
- Isnaini, H. (2021). Konsep *Memayu Hayuning Bawana* : Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(11), 8 – 17.
- Karim, A. A., & Meliasanti, F. (2022). Religiositas Alam dalam Kumpulan Puisi Hujan Meminang Badai Karya Tri Astoto Kodarie. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 63–72.

- Kusumah, A. T. B. 2020. *Pemanggil Air*, (Online), (<https://ruangsastra.com/20561/pemanggil-air/>), diakses 25 September 2024.
- Nasr, S. H. (2021). *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Spiritual dan Filosofis Menuju Puncak Kebijakan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nugroho, S. S., & Elviandri. (2018). Memayu Hayuning Bawana : Melacak Spiritualitas Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Masyarakat Jawa. *Jurnal Hukum Ransidental: Pengembangan dan Penegakan Hukum di Indonesia*, 346 – 355.
- Oktaviani, K., & Darmoko. (2021). Memayu Hayuning Bawana dalam Lakon *Canus Dakwa* Karya Ki Ditya Aditya. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 2(3), 54 – 70.
- Ridwanuddin, P. (2017). Ekoteologi dalam Pemikiran Baiduzzaman Said Nursi. *Lentera*, 1(1), 39 – 61.
- Stone, L. 2020. *Religions and Environmentalism*. California: ABC-CLIO.
- Turama, R. 2023. *Apakah Langit Akan Biru Hari Ini*, (Online), (<https://www.kompas.id/baca/sastra/2023/10/21/apakah-langit-akan-biru-hari-ini>), diakses 25 September 2024.
- Quddus, A. 2012. Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 2(16), 311 – 346.
- Wasniah., & Sauri, S. (2021). Kajian Ekokritik Sastra Pada Cerpen Harimau Belang Karya Guntur Alam Dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Gema Wiralodra*, 1(12), 74 – 83.
- Widiana, R. 2023. *Minyak yang Ditukar dengan Air*, (Online), (<https://www.saluransebelas.com/minyak-yang-ditukar-dengan-air/>), diakses 25 September 2024.